

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga menyebutkan anak merupakan aset kehidupan. Setiap orang tua tentunya mendambakan agar anak-anaknya tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat. Apapun usaha yang dianggap bisa bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditempuh dengan segala daya dan upaya, salah satu upaya tersebut ialah dengan pendidikan. Suatu kebanggaan bagi para orang tua ketika melihat anak-anaknya meraih kesuksesan. Oleh karenanya, banyak para orang tua akhirnya memilih sekolah yang maju dan ternama agar kecerdasan intelektual anak-anaknya dapat berkembang dengan optimal, karena kecerdasan intelektual dipercaya sebagai yang utama untuk dapat meraih kesuksesan tersebut. Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini, masyarakat diuntut untuk bisa bersaing di dunia internasional.

Pengajaran di sekolah dengan sistem pendidikan saat ini pun lebih menekankan pada pemikiran kritis yang hanya mengarah pada

perkembangan kecerdasan intelektual melalui pengetahuan, kemampuan analisis, dan kemampuan sintesis.¹

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.²

Anak juga sebagai aset bangsa yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa dimasa mendatang sangat tergantung pada sejauh mana anak itu diberi kesempatan orang tuanya untuk mengembangkan potensinya. Keluarga dianggap sebagai pihak yang mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi terlaksananya proses pembelajaran pada anak dan menjadi tempat yang potensial untuk mengembangkan minat membaca pada anak.³

¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), p. 9.

² M. Surya, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: PD. Andreola, 1980), p. 1.

³ Dwi Sunar Prasetyo, *Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2008), p. 26.

Akan tetapi keberadaan siswa yang sering tidak masuk sekolah merupakan hal yang sering terjadi disetiap sekolah, khususnya di Desa Kramatlaban. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa di Desa Kramatlaban Tahun Ajaran 2018-2019, berjumlah 4 orang anak yang sering tidak masuk sekolah diantaranya yaitu AR, AG, NK, dan AN. Dengan adanya kondisi seperti ini, maka peneliti merasa perlu melakukan layanan bimbingan dan konseling terhadap anak tersebut, sehingga dengan diadakannya layanan tersebut peneliti berharap dapat membantu agar anak tersebut dapat mengalami perubahan perilaku yang tadinya anak tersebut sering malas sekolah menjadi perilaku anak yang tidak malas lagi (menjadi siswa yang rajin sekolah). Dikarenakan Desa Kramatlaban adalah salah satu Desa yang tidak jauh dari Kota Kecamatan oleh karena itu permasalahan anak yang malas sekolah ini harus dibenahi agar anak-anak tersebut menjadi anak yang mempunyai masa depan yang cerah ditengah peradaban masyarakat yang maju seperti sekarang ini.

Dari beberapa responden yang disebutkan di atas penyebab utamanya adalah kurangnya pergaulan dengan teman-teman sekelas, kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka cenderung memiliki sifat pendiam. Hal ini berakibat pada

tersendatnya proses belajar khususnya dalam proses membaca dan menghitung. Sehingga menjadikan mereka merasa terbebani ketika belajar di dalam kelas dan hal ini berdampak pada sering tidak masuknya siswa tersebut atau menjadikan mereka malas sekolah.

Menurut bapak Oji Fahruroji sebagai Kepala Desa Kramatlaban menyatakan, selain beberapa faktor di atas faktor lain penyebab siswa yang malas sekolah adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari orangtua terhadap kegiatan keseharian anaknya terutama dalam kegiatan belajar. Para orangtua membiarkan anaknya bermain ketika di rumah, sementara untuk kegiatan belajar, mereka mempercayakan penuh pada pihak guru di sekolah.⁴

Padahal dengan belajar dapat membawa perubahan bagi anak tersebut, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan hasil belajar tersebut, membantu orang untuk dapat memecahkan permasalahan dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perubahan hasil belajar tersebut dapat berubah ke arah yang positif. Howard L. Kingsleny mendefinisikan belajar sebagai: *learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through*

⁴ Wawancara dengan Bapak Oji Fahruroji Kepala Desa Kramatlaban, 27 januari 2019

practice or training (belajar adalah proses ketika tingkah laku [dalam arti luas] ditimbulkan atau diubah melalui praktik latihan).⁵ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah yang ada dengan pendekatan terapi behavioristik.

Terapi behavioristik atau terapi tingkah laku merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.⁶ Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Meskipun segenap tingkah laku manusia pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor genetik, para behavioris berpendapat bahwa pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.⁷

Menurut Rachman dan Wolpe terapi behavioristik dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespon secara adaptif hingga mengatasi

⁵ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2010), p. 162-163.

⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), p. 193.

⁷ Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p. 195.

masalah neurosis. Aspek penting dari terapi behavioristik ialah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula.⁸

Berdasarkan masalah di atas Peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tentang anak usia 12 tahun yang malas sekolah tersebut, dalam skripsi ini dengan judul ***“Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Token Ekonomi Dalam Mengatasi Kemalasan Sekolah Pada Anak Usia 12 Tahun”*** (studi kasus di Kampung Rancaranji, Desa Kramatlaban kecamatan Padarincang, Serang-Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menguraikan rumusan masalah dibawah ini :

1. Bagaimana kondisi anak usia 12 tahun di Kampung Rancaranji?

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 167.

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi anak usia 12 tahun malas ke sekolah?
3. Bagaimana penerapan teknik token ekonomi terhadap anak usia 12 tahun?

C. Tujuan Penelitiann

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menguraikan tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui kondisi anak usia 12 tahun di Kampung Rancaranji
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi anak usia 12 tahun malas ke sekolah.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya penerapan teknik token ekonomi dalam mengatasi kemalasan sekolah pada anak usia 12 tahun di Kampung Rancaranji, Desa Kramatlaban tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan untuk generasi selanjutnya dalam mengembangkan teori behavioristik atau terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru,

penghapusan tingkah laku yang tidak diinginkan, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan, supaya lebih dimengerti oleh masyarakat luas khususnya kepada konselor dan terapis dalam mengatasi masalah klien dengan lebih baik.

2. Penelitian ini juga di harapkan dapat bermanfaat bagi diri peneliti, karena dengan melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam, peneliti bisa lebih tahu sejauh mana metode terapi behavioristik dalam mengatasi kemalasan sekolah pada empat anak di Desa Kramatlaban Kecamatan Padarincang tersebut.
3. Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya Desa Kramatlaban Kecamatan Padarincang yang menjadi pusat penelitian ini agar bisa lebih memahami bahwa anak tersebut perlu diberikan bimbingan dan pemahaman agar tidak malas untuk masuk sekolah.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah mengumpulkan sumber data yang berasal dari sejumlah skripsi yang sesuai dengan tema penulisan skripsi ini. Beberapa referensi tersebut antara lain:

Pertama, skripsi Wanda Esa Adi Wibowo dengan judul “Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Prilaku” (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang), Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan para siswa membolos ialah: faktor keluarga, kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, faktor personal, dan faktor yang berasal dari sekolah. Selain itu, dalam skripsi tersebut juga menjelaskan bahwa konseling individual dengan pendekatan behavioristik memungkinkan siswa mendapatkan layanan secara langsung dengan tatap muka sehingga dapat mengatasi permasalahan siswa yang suka membolos dengan baik.

Namun skripsi di atas hanya membahas masalah membolos sekolah sedangkan skripsi yang akan ditulis meneliti mengenai masalah mengatasi anak usia 12 tahun yang malas sekolah.

Kedua, skripsi Yuni Rosita dengan judul “*Pelaksanaan Konseling Behavioral dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien di Rasamala 2 Menteng dalam Tebet Jakarta Selatan*”, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana terapi behavioristik dalam menangani klien yang *phobia* terhadap kucing.

Namun skripsi di atas hanya membahas mengenai *phobia* terhadap kucing, sedangkan skripsi yang hendak ditulis meneliti masalah mengatasi anak usia 12 tahun yang malas sekolah.

Ketiga, skripsi Ulpiah dengan judul “Konseling Behavioristik dan Metode Mengeja dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 6 SD”, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (IAIN). Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana terapi Behavioristik dan Metode Mengeja dalam menangani siswa kelas 6 yang kesulitan membaca.

Namun skripsi di atas hanya membahas masalah mengenai kesulitan membaca pada siswa kelas 6 SD, sedangkan skripsi yang hendak ditulis meneliti masalah menangani anak usia 12 tahun yang malas sekolah.

Skripsi saya berbeda dengan tiga skripsi di atas perbedaannya adalah :

Pertama, skripsi saya meneliti masalah mengatasi anak usia 12 tahun yang malas sekolah. Dan teknik yang Peneliti gunakan yaitu “Teknik Token Ekonomi” dalam mengatasi kemalasan anak usia 12 tahun.

Kedua, skripsi saya meneliti masalah mengatasi anak usia 12 tahun yang malas sekolah. Kemudian pendekatan yang Peneliti gunakan yaitu pendekatan Behavioristik dengan Teknik Token Ekonomi dalam mengatasi anak usia 12 tahun yang malas sekolah.

Ketiga, skripsi saya meneliti masalah menangani anak usia 12 tahun yang malas sekolah. Pendekatan yang digunakanpun berbeda dengan skripsi Ulpiah, jika Ulpiah menggunakan Terapi Behavioristik dan Metode Mengeja Dalam menangani siswa kelas 6 yang kesulitan membaca, skripsi saya menggunakan Pendekatan Behavioristik dengan Teknik Token Ekonomi dalam mengatasi anak usia 12 tahun yang malas sekolah.

F. Kerangka Teori

1. Terapi Behavioristik

Terapi tingkah laku merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-

prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.⁹ Terapi behavioristik ialah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Willis sebagaimana dalam Lubis (2011) menyebutkan bahwa terapi tingkah laku berasal dari dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Terapi behavioristik digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien.¹⁰

Terapi tingkah laku (behavioristik) berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh:

- a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.

Gladding mengatakan bahwa terapi behavioristik merupakan pilihan bagi konselor untuk menangani klien yang menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual. Selain itu, terapi behavioristik juga dapat digunakan untuk klien dengan gangguan kecemasan, stres, fobia, asertivitas, dan menjalin interaksi sosial.

⁹ Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p. 193.

¹⁰ Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling...*, p. 167.

- b. Cermat dan jelas dalam menguraikan *treatment* (perlakuan).
Dalam terapi behavioristik konselor harus teliti dan jelas dalam menguraikan *treatment* (perlakuan) agar masalah klien dapat teratasi dengan baik.
- c. Perumusan prosedur *treatment* (perlakuan) dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien. Karena terapi behavioristik berfokus pada tingkah laku yang spesifik maka, perumusan *treatment* (perlakuan) pun dilakukan secara spesifik pula. Hal tersebut bertujuan agar konselor dapat dengan mudah menangani masalah yang dialami klien.
- d. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif.¹¹ Dalam menafsirkan hasil dari terapi harus dilakukan secara objektif sesuai dengan masalah klien.

Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif dan negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya.

¹¹ Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling...*, p. 168.

Dustin dan George mengemukakan pandangan mereka tentang konsep manusia sebagai berikut:

- a. Manusia pada dasarnya bukanlah individu yang baik atau jahat. Manusia mempunyai potensi bertingkah laku baik atau jahat berdasarkan keturunan dan lingkungan di mana ia tinggal.
- b. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- c. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Kalau pola-pola lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola-pola itu dapat diganti melalui usaha belajar yang baru.
- d. Perilaku manusia dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku orang lain.¹²

Pandangan ini semakin menguatkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, apabila ia berada dalam situasi lingkungan yang mendorongnya untuk menjadi individu yang baik.

¹² Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling...*, p. 169.

Tujuan umum terapi tingkah laku ialah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari, termasuk tingkah laku yang maladaptif. Sementara itu, tujuan terapi behavioristik secara khusus adalah mengubah tingkah laku maladaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang di harapkan dan meniadakan perilaku yang tidak di harapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.

Peran terapis dalam terapi tingkah laku sangatlah penting, terapis memegang peranan aktif dan direktif dalam pemberian *treatment*. Dalam hal ini terapis harus mencari pemecahan masalah klien. Terapis secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah, penasihat, konsultan, pemberi dukungan, fasilitator, dan mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif serta mengubahnya menjadi tingkah laku yang adaptif.

Dalam terapi behavioristik, terapis dapat menggunakan beberapa teknik-teknik yang spesifik untuk menangani klien. Teknik-teknik tersebut ialah:

- a. Desensitisasi sistematis, merupakan salah satu teknik behavioristik yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan

klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Teknik ini digunakan untuk menghapus tingkah laku yang negatif, dan menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang positif.

- b. Pelatihan asertif. Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif. Prosedur yang digunakan ialah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri di hadapan orang lain.
- c. *Time out*, Merupakan teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku yang tidak di harapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. *Time out* akan lebih efektif bila dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.
- d. *Implosion* dan *flooding*. Teknik *implosion* mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang-ulang. Karena dilakukan terus-menerus sementara konsekuensi yang menakutkan tidak terjadi, maka di harapkan kecemasan klien akan tereduksi atau bahkan terhapus. Sementara itu, *flooding* merupakan teknik di mana terjadi pemunculan stimulus yang menghasilkan kecemasan

secara berulang-ulang tanpa pemberian penguatan. *Flooding* bersifat lebih ringan karena situasi yang menimbulkan kecemasan tidak menyebabkan konsekuensi yang parah.¹³

Selain teknik-teknik di atas, Gerald Corey menambahkan beberapa teknik yang juga diterapkan dalam terapi behavioristik, salah satunya yaitu teknik token ekonomi.

Token ekonomi ialah sebuah bentuk perubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin. Seorang individu akan menerima token dengan segera setelah menampilkan perilaku yang disenangi dan sebaliknya, akan mendapat pengurangan token jika menampilkan perilaku yang tidak disukai. Token-token ini dikumpulkan dan kemudian dalam jangka waktu tertentu dapat ditukarkan dengan hadiah atau sesuatu yang istimewa.¹⁴

Token ekonomi adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (tanda) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Menurut Tarbox,

¹³ Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling...*, p. 173-174.

¹⁴ Adi Fahrudin, *Teknik Token Ekonomi Dalam Perubahan Perilaku*, http://www.academia.edu/3600191/Teknik_Token_Economy_Dalam_Pengubahan_Perilaku. (diakses pada 10 Maret 2019).

Ghezzi, Wilson (dalam Nurmawati, 2013) Token ekonomi merupakan salah satu contoh dari perkuatan ekstrinsik yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk diraihinya yakni dapat meningkatkan perhatiannya baik dari tingkat intensitas maupun dari tingkat validitas, tujuannya adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang instrinsik, dengan cara ini diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi ganjaran untuk memelihara tingkah laku yang baru.¹⁵

Teknik token ekonomi dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat atau disentuh oleh klien yang dapat ditukar dengan objek atau hak istimewa yang diinginkannya.¹⁶ Teknik token ekonomi ini bertujuan untuk mempertahankan perilaku yang adaptif dengan memberikan sesuatu kepada klien setelah sesi konseling berakhir.

Menurut Soekadji (1983), menerapkan program token ekonomi secara efektif perlu beberapa pertimbangan yaitu:¹⁷

¹⁵ Ni Luh Purniawati, dkk, "Penerapan Teknik Token Ekonomi Berbantuan Media Kartu Pasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini", e-Journal PG PAUD, Vol.2, No. 1 (2014).

¹⁶ Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p. 219-222.

¹⁷ Herdina Indrijati, "Efektifitas Metode Modifikasi Perilaku "Token Ekonomi" dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. VI, No. 1 (2009), p. 44-48.

1. Hindari penundaan. Keunggulan dari program ini adalah jika pemberian pengukuhan dilakukan seketika setelah perilaku sasaran muncul. Meskipun pengukuh yang sebenarnya diberikan kemudian, namun subyek telah memegang token yang akan menandai/mewakili sehingga subyek akan merasa tenang. Jika token tidak diberikan seketika maka subyek akan lupa untuk berusaha mendapatkan token tersebut.
2. Token diberikan secara konsisten. Setiap kali perilaku yang disetujui dilaksanakan maka secara konsisten diberikan imbalan token.
3. Memperhitungkan kuantitas. Pelaksanaan token ekonomi haruslah direncanakan dengan baik dan matang agar banyaknya token yang akan diterima cukup untuk ditukar dengan pengukuh yang sebenarnya. Token yang terlalu banyak atau dihargai terlalu tinggi akan menimbulkan kejenuhan dan tidak ada usaha lagi dari subyek untuk mengumpulkan token, sebaliknya jika dihargai terlalu rendah maka program akan berjalan terlalu lama dan subyek akan enggan untuk berusaha.

4. Persyaratan perilaku yang akan diberi token harus jelas. Aturan yang dibuat haruslah jelas dan mudah untuk diikuti. Subyek yang akan dikenai teknik ini harus diajak diskusi tentang aturan untuk mendapatkan token. Peringatan dengan simbol atau suatu pengumuman yang ditempelkan di kelas perlu diberikan agar subyek selalu ingat bahwa dia mengikuti program tersebut. Kejelasan memegang peranan sangat penting dalam program ini karena kesukaran program harus disesuaikan dengan pemahaman subyek.
5. Pilihlah pengukuh yang kualitasnya memadai. Pemilihan pengukuh idaman perlu dicocokkan dengan situasi dan kondisi subyek. Misalnya apakah pengukuh idamannya tersebut berwujud benda ataukah berwujud aktivitas. Selain itu pengukuh idaman haruslah memperhatikan masalah etika dan persetujuan masyarakat.
6. Kelancaran pengadaan pengukuh yang sebenarnya. Dalam pelaksanaan metode ini haruslah dipikirkan pengadaan pengukuh yang sebenarnya. Tanpa pengukuh yang berharga maka program ini tidak akan berjalan dengan baik.

7. Pasangkanlah pemberian token dengan pengukuh sosial positif. Pemberian token hendaknya diberikan bersama dengan pengukuh sosial misalnya pemberian senyuman, pujian, dan lain-lain. Kadangkala sebelumnya pengelola kurang memberi penghargaan sosial kepada subyek. Jika tindakan/penghargaan sosial positif telah efektif sebagai pengukuh maka token tidak perlu diterapkan. Oleh karena itu untuk mendukung pemberian pengukuh sosial positif maka perlu melatih pengelola untuk memberi penghargaan sosial positif kepada subyek.
8. Perlu persetujuan berbagai pihak. Pelaksanaan metode token ekonomi yang merepotkan bahkan terkadang mengganggu acara yang sesungguhnya maka perlu mendapat izin orang tua, guru, pimpinan dan orang lain yang bersinggungan langsung dengan pelaksanaan program ini. Misalnya saja subyek terlalu mencurahkan perhatian pada program sehingga tidak sempat melakukan kegiatan lain.
9. Kerjasama dengan subyek. Program ini sulit berhasil kalau tidak ada kerjasama dengan subyek. Semakin jelas aturan

main, makin setuju subyek pada program maka akan semakin lancar pelaksanaannya dan efektif hasilnya.

10. Pelaksana harus latihan. Jika pelaksanaan diberikan kepada orang lain maka pelaksana di lapangan harus berlatih terlebih dahulu agar dicapai visi dan misi yang sama dengan pengelola.
11. Pencatatan dengan cermat. Frekuensi perilaku yang muncul harus dicatat dengan cermat untuk ketepatan pemberian token dan pengukuh idamannya serta pertanggungjawaban program ini apakah berhasil atau tidak.
12. Mencari bantuan orang lain jika diperlukan. Karena rumitnya program ini terkadang pelaksana perlu bantuan orang lain dalam pelaksanaannya terutama dalam mengamati perilaku sasaran dan memberikan tokennya, misalnya guru kelas, *volunteer* ataupun anggota dari program itu sendiri (subyeknya).

Secara singkatnya, token ekonomi merupakan sebuah sistem *reinforcement* atau penguatan untuk perilaku yang dikelola dan diubah, seseorang mesti diberikan penguatan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Tujuan yang lebih utama dari token

ekonomi adalah untuk mengajarkan perilaku yang sesuai dan keterampilan-keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam lingkungan. Token ekonomi adalah sistem perlakuan kepada tiap individu untuk mendapatkan bukti target perilaku setelah mengumpulkan sejumlah perilaku tertentu sehingga mencapai kondisi yang diharapkan, dengan cara subyek mendapat penghargaan setelah menunjukkan perilaku yang diharapkan.¹⁸

2. Masa Anak-anak Akhir

Masa akhir anak-anak merupakan kelanjutan dalam masa awal dan pertengahan anak-anak. Periode ini berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Masa ini sering disebut sebagai “ periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja. Meskipun merupakan “masa tenang”, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti.¹⁹

¹⁸ Umri Mufidah, “Efektivitas Pemberian *Reward* Melalui Metode Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini” (skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), p. 21.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosda, 2013), p. 153-154.

Di samping keluarga dan teman sebaya, sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan selama masa akhir anak-anak. Karena anak menghabiskan kurang lebih 10.000 jam waktunya di ruang kelas. Interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah memberikan suatu peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, dan mengembangkan konsep diri.

Menurut Seifert dan Hoffnung (1994), sekolah mempengaruhi perkembangan anak melalui dua kurikulum, yaitu *academic curriculum* dan *hidden curriculum*. *Academic curriculum* meliputi sejumlah kewajiban yang diharapkan dikuasai oleh anak. Ia membantu anak memperoleh pengetahuan akademis dan kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk keberhasilan berpartisipasi dalam masyarakat. *Hidden curriculum* meliputi sejumlah norma, harapan, dan penghargaan yang implisit untuk dipikirkan dan dilaksanakan dengan cara-cara tertentu yang disampaikan melalui hubungan sosial sekolah dan otoritas, khususnya yang berkenaan dengan peran sosial guru- siswa dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.²⁰

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, p. 187-188

3. Anak Dalam Perspektif Al-qur'an

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* sangat memperhatikan pemeliharaan hidup dan kehidupan manusia sejak dini. Islam sangat memperhatikan anak-anak pada setiap fase kehidupan mereka. Bahkan islam memperbolehkan seorang ibu hamil membatalkan puasanya, jika itu dikhawatirkan dapat membahayakan janin atau anak yang sedang dikandungnya atau disusunya. Semua itu membuktikan bahwa islam sangat menghargai keberadaan hidup dan kehidupan manusia semenjak manusia berupa janin sampai manusia menjadi besar dan dewasa.

a. Karakteristik Pendidikan Anak

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Diantara pandangannya tentang pendidikan anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, *Tuhfat Al-Maudud Bi Ahkam Al Maulud* mengatakan :

Anak kecil dimasa kanak kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan

(yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah dimasa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga, dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan dimasa kecilnya(Qayyim, Ibnu Al Jauziyah, 1391:200). Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban dan keteraturan serta jauh dari hal hal yang tidak baik. Mereka akan lebih bahagia kalau mereka mengetahui apa yang diharapkan, berupa yang baik dan yang indah, walaupun dalam kenyataannya anak-anak tanpa kompromi akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Disinilah peran orang tua dan pendidik untuk merencanakan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak kearah yang baik. Selanjutnya ibnu Qayyim menegaskan : Bahwa seorang anak harus dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan

bekerja keras, sportif dan melakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan konstruktif. Sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya dikemudian hari.

b. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Islam

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya (Abuddin Nata, 2012 : 140).

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta

pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Menurut Islam Adapun Ruang lingkup pendidikan anak menurut secara garis besar dibagi menjadi 5, yaitu:

a. Pendidikan Keimanan

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek aqidah lainnya. Dalam hal ini dapat dikaji dari nasehat Luqman kepada anaknya yang digambarkan Allah dalam firmanNya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: ”hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata.” (Q.S Luqman:13)

b. Pendidikan Akhlak

Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam proses pendidikan terdapat hadits dari Ibnu Abas bahwa Rasulullah pernah bersabda: "...Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka.", begitu juga Rasulullah saw bersabda: "Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud).

c. Pendidikan Intelektual

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:

- a) Periode 1, yaitu 0 tahun-2 tahun (sensorik motorik)
- b) Periode 2, yaitu 2 tahun-7 tahun (berpikir Pra Operasional)

c) Periode 3, yaitu 7 tahun-11 tahun (Berpikir Kongkrit Operasional)

d) Periode 4, yaitu 11 tahun- Dewasa (Formal Operasional) (Desmita, 2009:101).

d. Pendidikan Fisik Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah: “ Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda ” (HR. Thabrani).

e. Pendidikan Psikis

Dalam hal ini Allah berfirman: “Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”(QS. 3:139)

Upaya dalam melaksanakan

pendidikan psikis terhadap anak antara lain:

a) Memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak.

b) Menumbuhkan rasa percaya diri

c) Memberikan semangat tidak melemahkan.²¹

3. AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN ANAK

Berikut adalah ayat-ayat tentang pendidikan anak:

1. (Q.S. Yusuf: 13)

Cinta Orang Tua Pada Anak

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبَ أَبُوَابِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ
الذَّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."(Q.S. Yusuf: 13)

2. (Q.S. Attahabun: 15)

Anak Sebagai Fitnah (Cobaan)

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَعِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anakanakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S. Attahabun:15)

²¹ www.uniska-bjm.ac.id (diakses pada 10 Juni 2019)

3. ".(Q.S. Maryam: 6).

Mendo'akan Anak dengan Keberkahan

يَرْتِي وَيَرْتُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَ أَجْعَلَهُ رَبِّ رَضِيًّا

“ Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga

Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".(Q.S. Maryam: 6).

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²²

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 24.

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus ialah studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku individu. Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk sosial lainnya.²³

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Rancaranji, Desa Kramatlaban, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang-Banten. Adapun subjek dari penelitian ini ialah anak usia 12 tahun Desa Kramatlaban.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

- a. Observasi

²³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), p. 19-20.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti atau diselidiki. Observasi dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi dan gambaran mengenai permasalahan yang terjadi di Desa Kramatlaban.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁴ Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kepala Desa Kramatlaban, orangtua dan anak usia 12 tahun tersebut untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai permasalahan klien serta mengetahui mengapa anak usia 12 tahun tersebut malas sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data-data yang valid yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 186.

Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti menyelidiki data-data yang tertulis seperti: buku-buku, dokumen, majalah, internet dan hasil wawancara.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membaginya dalam beberapa bab, dimana antara bab satu dan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu meliputi: sejarah Desa Kramatlaban , visi, misi dan, grafik, sarana dan prasarana, struktur organisasi.

Bab III yaitu meliputi: profil responden, gambaran mengatasi anak usia 12 tahun yang malas sekolah di Desa Kramatlaban, faktor penyebab anak usia 12 tahun yang malas sekolah, upaya Guru dan orangtua dalam mengatasi anak usia 12 tahun yang malas sekolah.

Bab IV yaitu meliputi: langkah-langkah pendekatan terapi behavioristik, penerapan teknik token ekonomi dalam mengatasi

anak usia 12 tahun yang malas sekolah, perubahan sikap setelah proses konseling menggunakan teknik token ekonomi.

Bab V yaitu meliputi: kesimpulan, saran-saran penulis yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kramatlaban, Kecamatan Padarincang, Serang-Banten.